

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penduduk Indonesia terdiri dari beragam suku dan etnis. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang bernilai dan dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang kuat dan bersatu. Kehidupan yang harmonis dan seimbang sangat dibutuhkan manusia, sehingga nilai-nilai yang menyatukan dan memandu dalam kehidupan sosial menjadi sangat krusial. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering mengintegrasikan elemen-elemen baru yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, dan menjadikannya bagian dari tradisi mereka.

Tradisi terbentuk dari berbagai elemen yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan suatu komunitas. Proses pembentukannya merupakan hasil dari interaksi panjang antara manusia dengan sesamanya, lingkungan, dan nilai-nilai yang dianggap penting untuk mempertahankan keseimbangan. Ada beberapa faktor utama yang mendasari terbentuknya tradisi, seperti adanya kebiasaan dan tradisi yang terus-menerus, nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat, kepercayaan dan agama, interaksi dengan alam, pengalaman sejarah, sistem sosial serta struktur masyarakat, akulturasi budaya, dan kebutuhan akan identitas kolektif. Nilai-nilai tersebut kerap diperoleh melalui pengalaman yang menyenangkan dan tidak dipaksakan, misalnya saat membaca atau mendengarkan karya sastra. Sastra sendiri adalah wujud ekspresi kreatif manusia yang disampaikan secara tertulis maupun lisan, dengan maksud untuk menyampaikan ide, emosi, atau pesan melalui penggunaan bahasa yang estetis dan imajinatif. Karya sastra juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan emosional masyarakat, serta berkembang sebagai bagian dari seni yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat makna dan nilai sebagai pedoman hidup. Tradisi lisan adalah warisan budaya dari

nenek moyang yang mencerminkan karakter Masyarakat yang mendukung tradisi tersebut. Tradisi lisan tidak sekadar mencerminkan identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang berperan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku sosial masyarakat. Fungsi dari tradisi lisan ini menjadi media pendidikan karakter yang berlandaskan pengetahuan dan kearifan lokal. Tradisi ini meliputi berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti cerita rakyat, dongeng, legenda, mitos, pantun, syair, lagu, dan pepatah, yang umumnya dilestarikan melalui cara pembelajaran verbal dalam interaksi sosial. (Tanjung, 2019)

Menurut Sibarani dalam (Tanjung S. , 2019) Tradisi lisan memiliki peran krusial dalam menjembatani hubungan antara masa lampau, masa kini, dan masa depan. Melalui penelusuran dan pelestarian tradisi lama, kita dapat menemukan nilai-nilai berharga yang masih sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Proses ini mencakup pemilihan dan penyesuaian nilai-nilai tradisional yang tetap relevan dan berguna bagi kondisi kehidupan masa kini.

Menurut Djuweng dalam (Tanjung S. , 2019) Tradisi lisan dianggap sebagai warisan budaya yang kaya dan memiliki keragaman, mencakup unsur-unsur seperti filsafat, sejarah, nilai-nilai moral, etika, kepercayaan religius, hukum adat, struktur sosial, sastra, dan keindahan estetika. Warisan ini disampaikan secara turun-temurun dan menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak baik secara individu maupun kelompok. Penerapan tradisi lisan ini tercermin dalam teks-teks lisan yang terus hidup dan berperan dalam realitas sosial masyarakat.

Tradisi budaya atau tradisi lisan mengandung berbagai unsur, seperti makna, fungsi, serta nilai dan norma budaya yang tertanam dalam ingatan kolektif masyarakat. Warisan ini diturunkan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut tradisi lisan merupakan upaya untuk mengingat sejarah dengan mempelajari warisan masa lalu dan mempersiapkan masa depan. Mengingat sejarah melibatkan penelusuran

tradisi sebelumnya, pemahaman kehidupan masa lalu, seleksi nilai-nilai, dan pengambilalihan hal-hal berharga dari warisan tersebut. Ada yang berasal dari Provinsi Bengkulu, yang dikenal dengan Adat istiadat yang kental dengan tradisi lisannya. Salah satu tradisi yang dapat ditemukan adalah adat istiadat pernikahan Suku Melayu, yang mencakup prosesi dari lamaran hingga hari pernikahan. Dalam penelitian ini difokuskan pada acara adat mengantar uang yang dilakukan sebelum pengantin laki-laki dan Perempuan melangsungkan pernikahan.

Peraturan negara mengenai pemberian uang antaran dari calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita bisa berbeda-beda, tergantung pada sistem hukum yang berlaku di masing-masing negara, serta pengaruh budaya dan adat yang dianut oleh masyarakat. Secara garis besar, terdapat dua aspek utama yang perlu diperhatikan dalam konteks ini: hukum negara dan hukum adat.

Ketentuan hukum terkait pemberian uang antaran atau mas kawin dalam pernikahan umumnya merujuk pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, serta pedoman yang lebih rinci dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) bagi umat Islam. Pada dasarnya, hukum negara tidak menetapkan secara spesifik mengenai jumlah atau bentuk uang antaran yang harus diberikan dalam suatu pernikahan. (Ali Sunarno, 2023) Hukum adat memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana prosesi pernikahan, termasuk pemberian uang sebagai antaran, dilaksanakan di masyarakat. Hukum adat ini dapat bervariasi antar daerah. Secara umum, beberapa prinsip yang sering ditemukan dalam adat mengenai antaran uang meliputi: Simbol Penghormatan dan Tanggung Jawab, Besaran antaran, dan sanksi sosial.

Pernikahan adalah sebuah upacara penyatuan dua individu dalam suatu ikatan yang disahkan menurut norma agama, adat, hukum, dan sosial. Pernikahan merupakan tahapan penting dalam kehidupan manusia yang memiliki makna sakral. (Pane H. , 2020) Dalam proses adat istiadat

sangat mencerminkan seni tutur lisan yang menggunakan Bahasa daerah Bengkulu.

Bahasa adalah system suara yang sifatnya arbitrer, yang dijalankan oleh kelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga mewakili cara berpikir manusia serta merupakan warisan budaya dari setiap kelompok masyarakat. Bahasa mencerminkan cara berpikir manusia dan juga merupakan bagian dari warisan budaya setiap komunitas. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, pemikiran, serta gagasan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra, baik yang tertulis maupun disampaikan secara lisan, menggambarkan atau merekam kehidupan masyarakat tertentu yang dikreasikan secara artistik oleh para penyair melalui bahasa, seperti misalnya dalam tradisi adat pernikahan. (Eli Diana, 2021) menyebutkan bahwa Kota Bengkulu juga memiliki serangkaian upacara adat pernikahan sendiri yang juga melibatkan sastra lisan untuk berkomunikasi, dari proses lamaran, persiapan, sampai pelaksanaan akad nikah dan acara resepsinya. Contohnya dapat dilihat dalam prosesi Adat Lamaran Masyarakat Bengkulu yang menggunakan naskah Petatah Petitih. Naskah ini merupakan warisan budaya lisan yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, norma, dan panduan hidup masyarakat Melayu, termasuk di Bengkulu. Dalam budaya adat Melayu di Bengkulu, naskah petatah petitih memegang peranan yang sangat vital, terutama dalam berbagai ritual adat, termasuk pada saat pemberian uang antaran, Yaitu serangkaian prosesi yang sarat dengan simbol penghormatan dan penyampaian makna yang terkait dengan hubungan sosial, ekonomi, dan budaya antara keluarga pengantin pria dan wanita. Namun, seiring perkembangan zaman dan modernisasi, berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu tokoh adat melayu Bengkulu Bapak Angry wanda pemahaman dan pelestarian terhadap naskah petatah petitih mengantar uang dalam adat pernikahan melayu mulai mengalami pergeseran. Saat ini, generasi muda cenderung kurang menghayati adat mengantar uang beserta makna penting yang terkandung

di dalamnya, sehingga nilai-nilai tradisional tersebut berpotensi tergeser oleh budaya populer. Harapannya dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya generasi muda bisa diikuti sertakan dalam prosesi adat ini sehingga adat melayu dalam prosesi antaran uang bisa terus dilestarikan.

Balai Adat Rajo Penghulu, sebagai salah satu institusi penjaga adat Melayu di Kota Bengkulu, memiliki peran sentral dalam melestarikan tradisi ini. Namun, tantangan muncul ketika masyarakat menghadapi kebutuhan untuk memahami konteks budaya adat dalam kerangka yang lebih modern tanpa kehilangan nilai aslinya. Maka dari itu, analisis makna naskah petatah petitih sangat penting untuk dilakukan guna menggali kembali esensi tradisi adat dan merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan prosesi adat istiadat Suku Melayu dalam budaya pernikahan di kota Bengkulu dan untuk melestarikan warisan budaya leluhur, maka Peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ **Analisis Makna Pendidikan Yang Terkandung Dalam Naskah Petatah Petitih Mengantar Uang Antaran Adat Melayu Bengkulu Di Balai Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu Sebuah Analisis Semiotik**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Makna Pendidikan Yang Terkandung Dalam Naskah Petatah Petitih Mengantar Uang Antaran Adat Melayu Bengkulu Di Balai Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu Sebuah Analisis Semiotik?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Menganalisis Makna Pendidikan Yang Terkandung Dalam Naskah Petatah Petitih Mengantar Uang Antaran Adat Melayu Bengkulu Di Balai Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu Sebuah Analisis Semiotik?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang makna naskah petatah petitih dalam tradisi mengantar uang antaran adat Melayu Bengkulu. Manfaat tersebut kemudian dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis
  - a. Dari segi akademis penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
  - b. Menambah kekayaan ilmu pengetahuan, terutama bagi generasi muda sebagai penerus bangsa, agar lebih mengenal adat istiadat Melayu di Kota Bengkulu.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi informasi, khususnya mengenai makna naskah petatah petitih dalam tradisi mengantar uang antaran adat Melayu di Kota Bengkulu.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan sekaligus motivasi untuk meningkatkan semangat keilmuan dan membangun intelektualitas generasi masa depan.